

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk mengungkapkan sebuah maksud atau gagasan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar dapat memahami maksud dan makna yang ingin disampaikan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain (Mailani, dkk., 2022). Bahasa merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penggunaan bahasa dapat dikatakan efektif apabila makna yang disampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan penutur sehingga informasi dapat diterima dengan tepat oleh mitra tutur.

Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2014) bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan sebagai hak milik manusia yang menunjukkan kemampuan berpikir, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Sebagian tindakan manusia dalam berkomunikasi, terkadang bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud atau informasi, tetapi juga dapat menjadi alat untuk mengekspresikan emosi, kekuasaan, bahkan dominasi terhadap orang lain. Dalam konteks inilah sering muncul fenomena kekerasan verbal, yakni penggunaan bahasa yang dapat menyakiti, merendahkan atau menyinggung

perasaan lawan bicara. Kekerasan verbal menurut Lestari (dalam Fitriani dan Masre, 2020) merupakan bentuk tindakan berupa ucapan yang mengandung sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan menggunakan kata yang tidak pantas. Fenomena ini kerap terjadi dalam berbagai ranah kehidupan, di lingkungan keluarga, pendidikan, tempat kerja, serta ranah media sosial. Kekerasan verbal menjadi bentuk penyimpangan fungsi bahasa yang seharusnya digunakan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, istilah ini justru digunakan untuk menyerang dan melukai secara psikologis.

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan kehidupan melalui bahasa dan tanda. Karya sastra berfungsi untuk menggambarkan kehidupan manusia beserta segala kompleksitas, permasalahan, dan keunikannya. Menurut Tarigan (dalam Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2017) seorang pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif yang ingin mengungkapkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari kepada para penikmatnya. Aspek-aspek tersebut mencakup cita-cita, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan eksistensial, ambisi, cinta, kebencian, iri hati, tragedi, kematian, serta berbagai dimensi yang melampaui batas kemanusiaan.

Karya sastra secara umum diklasifikasikan kedalam 3 bentuk utama, yaitu puisi, prosa, dan drama (Syafiirudin dan Nursalim, 2019). Masing-masing karya menyampaikan ekspresi dan pengalaman manusia yang berbeda melalui bahasa. Menurut Lafamane (2020) puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Sedangkan prosa memiliki beberapa jenis seperti novel, cerpen, dan esai. Masing-masing jenis prosa menghadirkan kisah kehidupan secara lebih

bebas dan naratif. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan suatu cerita, karakter, serta perilaku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan di atas panggung dalam beberapa babak. Drama tidak hanya menampilkan sosial dan psikologis manusia. Dalam konteks modern, drama Korea atau *K-Drama* menandai salah satu bentuk perkembangan karya sastra yang bertransformasi ke dalam media audiovisual. Walaupun dikemas dalam bentuk hiburan populer, drama Korea tetap mengandung unsur-unsur kesastraan seperti tema, alur, dialog, dan konflik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, pendidikan, serta emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Herymawan mengungkapkan drama dipahami sebagai kualitas komunikasi, situasi, dan tindakan, serta seluruh unsur yang tampak di atas pentas yang mampu menimbulkan perhatian, daya tarik, dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Tarnisih, 1986). Menurut Musthafa (2008) drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan dan ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan di atas panggung sebagai sarana hiburan bagi penontonnya. Hakikat drama terletak pada penggambaran perkembangan watak dan situasi yang disampaikan melalui dialog serta tindakan para tokohnya.

Drama Korea atau yang sering disebut *K-Drama* merupakan budaya kesenian yang berasal dari drama televisi di Korea yang berbentuk miniseri yang mengangkat cerita tentang kehidupan manusia dan menggunakan bahasa Korea (Ramadhan, dkk., 2022). *Hallyu/Korean Wave* yang dimiliki oleh Korea Selatan sangat populer di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. *Hallyu* disebarkan melalui media-media modern dan global, seperti musik *K-Pop*, film, makanan, hingga drama Korea (Romadhon, 2018). Drama Korea termasuk salah

satu drama yang diminati oleh berbagai kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. *K-Drama* biasanya terdiri dari 6-20 episode. *K-Drama* saat ini telah menjadi bagian dari hiburan yang digemari oleh para remaja hingga dewasa. Ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang muncul terhadap suatu hal yang dapat terjadi tanpa paksaan. Motivasi tersebut tumbuh pada diri seseorang, kemudian semakin berkembang melalui dorongan atau pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan survei JakPat dalam Katadata yang diunggah pada 04 Juni 2025 tercatat bahwa 51% dari total 1.211 responden menyatakan ketertarikan terhadap drama Korea (drakor). Survei tersebut selanjutnya memfokuskan kajian pada 621 responden yang mengaku sebagai penonton drakor, dengan karakteristik demografis yang relatif seimbang antara responden laki-laki dan perempuan serta tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama Pulau Jawa dan kawasan Jabodetabek. Responden juga didominasi oleh kelompok generasi milenial dan generasi Z yang dikenal sebagai pengguna aktif media audiovisual digital. Temuan ini menunjukkan bahwa drama Korea, termasuk *Study Group*, dikonsumsi oleh audiens yang beragam, sehingga penggambaran kekerasan verbal di dalamnya memiliki potensi untuk membentuk makna dan penafsiran tertentu di kalangan penonton. Dengan demikian, kajian semiotika terhadap kekerasan verbal dalam drama *Study Group* menjadi penting untuk mengungkap cara penggunaan tanda-tanda bahasa serta proses pemaknaannya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Cerita dalam drama Korea sering kali berkaitan dengan kisah yang ringan dan terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dengan berbagai genre, seperti komedi,

musikal, horor, *romantic*, fantasi, *thriller*, misteri, aksi, melodrama, dan *slice of life* (Ramadhan et, al. 2022). Setiap genre memiliki daya tariknya tersendiri yang mampu menyentuh berbagai lapisan penonton, baik melalui cerita yang menghibur maupun cerita yang sarat akan makna. Drama Korea juga memiliki kesempatan besar dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan emosional melalui alur cerita yang panjang di setiap episodenya sehingga memungkinkan adanya pengembangan karakter dan konflik secara mendalam. Salah satu contoh drama Korea yang menarik perhatian adalah *Study Group*, sebuah drama yang diadaptasi dari *webtoon* populer dengan judul yang sama.

Drama Korea *Study Group* mulai ditayangkan di TVING pada 23 Januari 2025. Drama ini berfokus pada kisah Yoo Ga Min yang diperankan oleh Hwang Min Hyun, seorang siswa SMA yang memiliki impian melanjutkan pendidikan di universitas bergengsi. Walaupun dikenal berpenampilan rapi, santun, dan tekun, ia justru kerap memperoleh nilai akademik yang rendah. Untuk memperbaiki prestasinya, Ga Min kemudian membentuk kelompok belajar bersama beberapa temannya. Namun, upaya tersebut sering mendapat gangguan dari siswa lain yang meremehkan mereka serta melakukan kekerasan verbal berupa ejekan, hinaan, dan kata-kata kasar.

Dalam situasi penuh tekanan itu, Ga Min tetap berusaha melindungi teman-temannya dengan keberanian dan kemampuan bertarung yang dimilikinya. Alur cerita semakin menarik dengan kehadiran guru baru, Lee Han Gyeong (Han Ji Eun), yang bertekad memperbaiki kondisi sekolah, tetapi ternyata menyimpan rahasia besar. Selain menyuguhkan aksi dan konflik yang menegangkan, drama ini juga mengangkat nilai semangat, perjuangan, serta kritik terhadap sistem

pendidikan dan fenomena kekerasan di kalangan remaja. Drama ini menjadi perhatian para penggemar karena konsep ceritanya yang unik dan menghibur. Mengusung genre aksi, komedi, dan remaja, serial ini berhasil meraih rating 8,6/10 di IMDb. Setiap episodenya menampilkan berbagai adegan heroik yang mampu meningkatkan antusiasme penonton dalam mengikuti perkembangan kisahnya.

Urgensi penelitian “Analisis Kekerasan Verbal dalam Drama Korea *Study Group* Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce” terletak pada pentingnya memahami fenomena bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga dapat menjadi sarana kekerasan simbolik dalam konteks sosial dan budaya populer. Drama Korea, khususnya *Study Group*, menggambarkan dinamika kehidupan pelajar yang sarat konflik verbal dan emosional sehingga menjadi representasi menarik untuk mengkaji bentuk serta makna kekerasan verbal melalui tanda-tanda bahasa yang digunakan para tokohnya. Kajian ini menjadi penting karena kekerasan verbal sering kali dianggap wajar dalam percakapan sehari-hari, padahal memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan.

Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang menekankan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna tersembunyi di balik ujaran-ujaran bernada agresif dan bagaimana tanda-tanda linguistik tersebut merepresentasikan kekuasaan, tekanan sosial, serta relasi antarmanusia dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik dan semiotika, tetapi juga memberikan pemahaman kritis terhadap praktik komunikasi dalam budaya populer yang berdampak pada perilaku sosial masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan verbal yang sering muncul dalam media hiburan, salah satunya dalam drama Korea. Dalam penelitian Azzizah (2022) berjudul “Representasi Kekerasan dalam Drama Korea *Sky Castle*”, ia menemukan tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan psikologis, fisik, dan verbal. Kekerasan tersebut direpresentasikan melalui dialog, gestur, dan ekspresi tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama dapat menjadi media yang merepresentasikan kekerasan sekaligus berpotensi memengaruhi cara pandang penonton dan masyarakat. Selain itu, dalam sebuah penelitian (Sari, 2020) berisi tentang kekerasan verbal pada kartun *Kiko*. Peneliti menemukan kesimpulan bahwa dalam kartun *Kiko* terdapat bentuk kekerasan verbal yang berkaitan dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan aktivitas berbahasa dalam interaksi sosial yang diwujudkan melalui makna serta fungsi yang melekat pada suatu tuturan.

Dalam *Study Group*, bentuk kekerasan verbal berupa seperti ejekan, celaan, dan ucapan merendahkan sehingga menjadi bagian dari konflik yang menggambarkan kehidupan pelajar di lingkungan sekolah yang keras. Sejalan dengan penelitian Novriansyah pada tahun 2024 tentang keberadaan kekerasan dalam film, baik fisik maupun verbal, berpotensi kuat memengaruhi persepsi dan perilaku penonton, khususnya anak-anak dan remaja yang tergolong rentan. Bahasa yang digunakan para tokohnya bukan sekadar sarana berkomunikasi, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan, penindasan, dan tekanan mental. Hal ini menarik untuk diteliti karena kekerasan verbal kerap dianggap sepele atau hanya candaan, padahal dapat memengaruhi perasaan dan kepercayaan diri seseorang. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana bentuk ujaran kasar itu terbentuk dan memiliki makna tertentu dalam interaksi sosial antarpelajar.

Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data *Goodstats* yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan di sekolah meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Sekitar 31% dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan, menghina, dan mengintimidasi masih menjadi persoalan serius dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik antarsiswa maupun dalam relasi sosial pendidikan secara umum.

Berdasarkan data tersebut, bentuk perundungan yang paling dominan adalah kekerasan fisik sebesar 55,5%, diikuti kekerasan verbal atau psikis sebesar 29,3%. Meskipun korban terbanyak berasal dari jenjang sekolah dasar, kasus pada tingkat sekolah menengah, termasuk sekolah menengah atas (SMA) yang mencapai 18,75%, menunjukkan bahwa remaja juga rentan mengalami kekerasan verbal. Data Pusat Informasi Kriminal Nasional juga memperlihatkan peningkatan jumlah korban kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun, yakni 10.617 korban pada 2023, meningkat menjadi 12.216 pada 2024 dan 14.512 pada 2025. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar konflik interpersonal, tetapi fenomena sosial yang berdampak pada kesehatan mental, motivasi belajar, serta keamanan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kajian tentang kekerasan verbal menjadi penting sebagai dasar penguatan pendidikan karakter, literasi komunikasi, dan upaya pencegahan perundungan di sekolah.

Kajian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menelusuri makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal. Dalam perspektif semiotika, makna tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat denotatif, tetapi juga sebagai hasil proses penafsiran yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya (Hoed, 2014). Melalui konsep representamen, objek, dan interpretan, analisis diarahkan untuk melihat kata, ekspresi, maupun tindakan verbal dalam drama Korea *Study Group* tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menimbulkan makna sosial dan emosional yang lebih dalam. Pendekatan ini membantu memahami bahwa setiap bentuk ujaran dapat mencerminkan relasi kuasa, perlawanan, serta ketimpangan sosial antartokoh. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat mengungkap makna tersembunyi dalam praktik kekerasan verbal sekaligus menunjukkan peran bahasa sebagai cerminan realitas sosial di lingkungan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian dan pendekatan teoretis yang digunakan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji kekerasan verbal dalam karya audiovisual melalui pendekatan linguistik dan kajian wacana, seperti analisis bentuk bahasa, strategi retorik, serta dampaknya terhadap interaksi sosial digital. Dalam penelitian Mahsusi (2023) mengkaji tentang penggunaan kekerasan verbal oleh netizen dalam kolom komentar pada akun TikTok @lilu\_linamukerji dengan menitikberatkan pada bentuk serta jenis gaya bahasa sindiran, seperti sarkasme, sinisme, ironi, dan satire. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik dan stilistika untuk mengungkap fungsi bahasa dalam komunikasi digital, dengan sumber data berupa

komentar netizen di media sosial sehingga objek kajiannya berada dalam konteks interaksi daring.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penelusuran makna tanda-tanda yang membentuk representasi kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group*. Fokus tersebut sejalan dengan pandangan Hoed yang menyatakan bahwa semiotika memandang teks budaya, termasuk media audiovisual, sebagai sistem tanda yang maknanya dibentuk melalui relasi antara tanda dan konteks sosial budaya (Hoed, 2014). Drama Korea *Study Group* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan fenomena kekerasan verbal dalam lingkungan pendidikan dan pergaulan remaja. Hingga saat ini, penelitian mengenai kekerasan verbal dalam drama *Study Group* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce belum banyak dilakukan.

Melalui penerapan teori semiotika Charles Sanders Pierce, penelitian ini bertujuan mengungkap makna, fungsi, serta keterkaitan antara representamen, objek, dan interpretan yang membentuk representasi kekerasan verbal dalam drama tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap cara kekerasan verbal direpresentasikan secara simbolik dalam karya populer modern serta menunjukkan bahwa drama Korea dapat berfungsi sebagai media reflektif terhadap fenomena sosial di kalangan remaja masa kini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group* kajian semiotika Charles Sanders Pierce?

2) Bagaimanakah makna kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group* kajian semiotika Charles Sanders Pierce?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan berbagai bentuk kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group* berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Pierce.
- 2) Mendeskripsikan makna kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group* berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Pierce.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang dilakukan dengan rinci sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sastra, khususnya dalam pengembangan analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap fenomena kebahasaan dalam karya audiovisual. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi akademik mengenai representasi kekerasan verbal dalam media populer, sehingga dapat memperluas pemahaman teori tanda (representamen, objek, dan interpretan) dalam konteks komunikasi dan interaksi verbal dalam drama Korea.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai bentuk dan

makna kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group*, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan sumber dan data yang berbeda.

#### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide atau sebagai sebuah gagasan yang makin kreatif dan inovatif untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta untuk perkembangan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berasumsi bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam drama Korea *Study Group* tidak sekadar hadir sebagai dialog, melainkan sebagai tanda yang memuat makna tertentu. Asumsi ini sejalan dengan pandangan Hoed yang menyatakan bahwa dalam kajian semiotika, teks budaya termasuk karya audiovisual dipahami sebagai sistem tanda yang maknanya dibentuk melalui relasi antara tanda dan konteks sosial budaya (Hoed, 2014). Dengan demikian, kekerasan verbal dalam drama tersebut dapat dianalisis sebagai tanda yang memiliki hubungan antara representamen, objek, dan interpretan dalam kerangka semiotika Charles Sanders Pierce.

Setiap ungkapan yang mengandung kekerasan verbal dipandang memiliki fungsi representatif untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh, relasi kekuasaan, serta dinamika konflik dalam alur cerita. Selain itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa kemunculan kekerasan verbal dalam drama *Study Group* tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan bagian dari konstruksi naratif yang dirancang oleh pembuat cerita untuk membangun karakter, menguatkan konflik, dan menyampaikan pesan sosial tertentu. Oleh karena itu, makna kekerasan verbal

dapat ditelusuri melalui hubungan antara representmen, objek, dan interpretan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kekerasan verbal sebagai fenomena simbolik dalam drama tersebut (Hoed, 2014).

## **1.6 Definisi Istilah**

### **1.6.1 Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa lisan, seperti makian, hinaan, ejekan, ancaman, ujaran merendahkan, serta tuturan yang menimbulkan penderitaan psikologis atau emosional pada pihak lain. Dalam penelitian ini, kekerasan verbal merujuk pada dialog atau ujaran dalam drama *Study Group* yang mengandung unsur penyerangan secara verbal terhadap tokoh lain.

### **1.6.2 Semiotika Charles Sanders Pierce**

Semiotika Charles Sanders Pierce adalah teori mengenai tanda yang menekankan hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretasi. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda bekerja dalam mengungkap makna tertentu. Dalam penelitian ini, teori Pierce digunakan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal ditandai, dirunjukkan, dan dimaknai dalam drama *Study Group*.

### **1.6.3 Representamen**

Tahap pertama merupakan pencerapan aspek representamen, yaitu pengamatan terhadap bentuk lahiriah tanda yang dapat ditangkap secara langsung melalui pancaindra (Hoed, 2014).

#### 1.6.4 Objek

Tahap kedua merupakan proses pengaitan representamen secara spontan dengan pengalaman yang tersimpan dalam kognisi manusia sehingga representamen tersebut dipahami dan dimaknai sebagai objek (Hoed,2014).

#### 1.6.5 Interpretan

Tahap ketiga merupakan proses penafsiran lanjutan oleh pemakai tanda yang disebut interpretan, yang terbentuk setelah representamen dihubungkan dengan objek.

#### 1.6.6 Drama Korea

Drama Korea adalah karya audiovisual berbentuk serial yang diproduksi di Korea Selatan dan disajikan dalam beberapa episode dengan alur cerita yang terstruktur. Dalam penelitian Ramadhan *et.al* (2022), drama Korea adalah salah satu hasil kebudayaan *Hallyu* yang paling digemari oleh banyak masyarakat di dunia. Drama Korea umumnya mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, persahabatan, percintaan, hingga konflik sosial, serta memadukannya dengan gaya naratif khas industri hiburan Korea. Dalam penelitian ini, drama Korea yang dimaksud adalah *Study Group*, yang menjadi sumber data utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi kekerasan verbal berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Pierce.